

# Seniman Yogyakarta: Pendidikan Tanggung Jawab Bersama

YOGYAKARTA, KOMPAS — Pendidikan, seni, dan budaya merupakan tiga hal yang perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah dan masyarakat. Demikian diungkapkan seniman-seniman Yogyakarta yang berasal dari berbagai bidang, Minggu (19/9).

Soedarso SP, seorang kurator seni rupa Yogyakarta, mengungkapkan harapannya agar pendidikan tidak dianaktirikan.

Peran pemerintah dalam memberikan perhatian bisa dilihat dari besarnya anggaran APBN/APBD yang dialokasikan untuk bidang ini. Tetapi, Soedarso juga mengingatkan, selain anggaran yang dikucurkan untuk pendidikan, perlu juga diterapkan kontrol ketat penggunaan anggaran tersebut agar tidak disalahgunakan atau dikorupsi.

Subroto, seorang pelukis,

memandang Yogyakarta sebagai kota yang potensial bagi pembibitan dan pelestarian seni. Sejarah terbentuknya Yogyakarta sendiri menyimpan banyak peninggalan yang berarti bagi seni dan budaya yang sangat mungkin dikembangkan. Peninggalan ini, menurut Subroto, perlu untuk diturunkan pada generasi muda. Ia berharap agar pendidikan seni mulai diperkenalkan kepada anak sejak berada di bangku TK.

Pendidikan yang dimulai sejak pendidikan dasar, juga dirasakan penting oleh Sunaryadi Maharsiwara, koreografer tari klasik Yogyakarta.

Untuk kemajuan tari, Sunaryadi yang juga adalah pemilik Pusat Olah Seni (POS) Retno Aji Mataram tidak keberatan bila sanggarnya dipakai untuk media pembelajaran seni, terutama tari dan kara-



**Godod Sutejo**

witan bagi anak-anak sekolah. POS Retno Aji Mataram adalah sanggar yang biasa digunakan untuk berlatih tari dan karawitan untuk masyarakat umum. Hanya saja, Sunaryadi



**Sunaryadi M**

mengakui keterbatasannya untuk menyediakan fasilitas lain di luar keperluan tari dan karawitan.

Pelestarian seni dan budaya khas bangsa ini bisa menjadi



FOTO-FOTO: AGNES RITA

**Soedarso SP**

awal pendidikan seni dan budaya. Godod Sutejo, seorang pelukis, menambahkan bentuk pelestarian seni dan budaya bisa dimulai dengan mendata kekayaan yang kita miliki, ter-

utama kekayaan seni dan budaya khas Indonesia.

Tentang pendidikan seni, Victor Ganap, dosen musik ISI, berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk menghasilkan manusia berbudaya dan seimbang. Keseimbangan yang penting saat ini adalah seimbang antara nalar dan emosi.

Perkembangan seni yang disarankan oleh Subroto ditujukan untuk mengembangkan rasa kepekaan dalam diri seorang. Jika rasa peka dikembangkan maka akan berdampak pada kebiasaan sehari-hari mulai dari pemilihan pakaian, penataan rumah, dan kebiasaan hidup sehari-hari.

Budaya juga bisa menjadi penanda karakter bangsa. Menurut Sunaryadi, seni yang dimiliki bangsa Indonesia ini harus digarap sungguh-sungguh agar karakter bangsa kita

tidak terlepas begitu saja.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, seni, dan budaya bisa dilakukan juga dari sekolah.

Guru atau pengajar, menurut Soedarso, menjadi benteng terakhir untuk menjaga agar budaya seperti korupsi tidak menurun pada generasi berikutnya.

Untuk itulah, dosen Seni Rupa di Institut Seni Indonesia (ISI) dan editor *Jurnal Seni* ini gelisah jika mendengar ada guru yang sudah mulai korupsi.

Dukungan terhadap perkembangan seni oleh pemerintah, menurut Subroto, bisa mencontoh dari dukungan Pemerintah Thailand yang memberikan kebebasan bagi masyarakat Thailand untuk mengembangkan seni serta bantuan berupa proses penjualan karya seni. (Yo6)